

MENGENAL DAN BELAJAR BERORGANISASI

Berani Berbicara dan Memimpin

Pengakuan: Dzucha Lillah Pinuji

PERKENALKAN nama saya Dzucha Lillah Pinuji, saya bersekolah di MTS Darul 'Ulum Muhammadiyah Galur. Saya ingin menyampaikan pengalaman saya selama sekolah di MTS Darul 'Ulum.

Saat itu, saya masih kelas 7, masih mencoba beradaptasi dengan lingkungan sekolah, mencoba bergaul dengan teman baru, mencoba lebih akrab dengan kakak kelas. Hingga pada suatu hari saat para siswa dikumpulkan untuk fortasi, di sana ada sekumpulan orang yang memakai seragam berbeda dengan siswa lainnya, yang tidak lain mereka adalah kakak kakak kelas saya yang ikut serta di organisasi sekolah saya.

Saat itu saya melihat betapa kerennya mereka yang dengan berani berdiri di depan semua teman-temannya. Disitu saya mulai tertarik untuk masuk ke organisasi Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) tersebut.

Hingga saat pendaftaran menjadi kader organisasi IPM, saya ikut pendaftarannya, agar saya bisa mempunyai pengalaman lebih di organisasi. Alhamdulillah saya diterima dan mulai dari saat itu saya mulai terus belajar berorganisasi.

Di dalam organisasi saya bisa belajar untuk saling kerja sama, untuk selalu berusaha, dan berani untuk memimpin. Hingga kami semua bisa

saling akrab satu sama lain, dan kami selalu untuk saling mendukung.

Berani Berdiri

Di organisasi tentunya tidak hanya diam saja, namun juga harus aktif dengan kegiatan sekolah, dan juga kegiatan organisasi. Di dalam organisasi tentu harus berani berdiri di depan semua orang, kami diajarkan untuk itu agar bisa menjadi seorang pemimpin. Berani

berbicara, berani berdiri di depan, berani bertanggung jawab, itulah seorang pemimpin. Saya ingin bisa menjadi seorang pemimpin. Itulah tujuan saya untuk masuk ke organisasi.

Saya ikut organisasi IPM itu

selama 2 periode. Agar saya bisa terus berlatih, bisa mempunyai pengalaman yang lebih banyak lagi. Di periode ke dua ini saya menjadi lebih berlatih lagi untuk bisa

berani berdiri di depan teman-teman saya. Agar saya bisa berani berbicara di depan semua orang. Karena jika saya hanya diam saja, saya bisa saja menjadi tertinggal oleh teman-teman saya. Dan karena itu saya harus bisa, saya harus mampu berbicara didepan semua orang. Usaha tidak akan mengkhianati hasil. Jika kita usaha pasti bisa berhasil.

Dan, ya, saya bisa berani berdiri di depan, berani untuk berbicara didepan umum. Dengan pengalaman tersebut, jika untuk dipraktekkan saya harus bisa. Hingga suatu saat saya ikut dalam ajang lomba pidato bahasa Jawa di kabupaten.

Dengan pengalaman berani bicara dan berani berdiri di depan umum, saya yakinkan diri saya untuk ikut lomba tersebut dan berlatih dengan kerja keras. Alhamdulillah saya berhasil mendapatkan juara di lomba tersebut. Sebuah pengalaman bisa dijadikan untuk belajar. Banyak pengalaman itu lebih baik. Dan yang terpenting jangan pernah takut untuk mencoba. Kita tidak akan tahu hasilnya jika kita tidak mencobanya.***

*) Dzucha Lillah Pinuji, Siswi MTS Darul 'Ulum Muhammadiyah Galur - Kulonprogo.



ILUSTRASI JOS

PUISIKU



Kami Indonesia

Karya Anida Sifa Nareswari

Tanah kelahiran kami tercinta
Tempat kami dibesarkan
Gemah ripah loh jinawi
membuat tentram di hati

Indonesia
Negeri penuh keragaman
Beraneka ragam bahasa daerah
Beraneka suku dan agama

Perbedaan tidak membuat kami terpecah
Perbedaan membuat kita semakin berwarna
Bhineka Tunggal Ika
Berbeda tapi satu jua
Inilah Negeriku
Negeri penuh kedamaian

*) Anida Sifa Nareswari
Siswi SMK 1 Sewon

Ayo Kirimkan Karyamu !

AYO kirim karyamu di Rubrik KACA - Kedaualatan Rakyat, edisi Jumat untuk siswa-siswi SLTP - SLTA. Kiriman naskah bisa berupa: Opini tema aktual - Siswa Bicara, puisi - Parade Karya, cerita remaja, profil siswa-siswi berprestasi.
@ Cantumkan identitas diri, nama penulis, sekolah, kontak HP/WA, email, nomor rekening.
@ Materi tulisan - foto difile sendiri-sendiri. Naskah yang dimuat ada honorarium.
@ Materi dikirim ke email: jayadi.kastari@gmail.com. Terima kasih.

(Redaksi KACA - KR)

KAWANKU
ARENA KREASI ANAK

CERNAK

Tata dan Tas Barunya

Oleh: Wening Niki Yuntari



ILUSTRASI JOS

Layang-layang

KEMARIN banyak orang yang senang bersepeda. Sekarang di setiap sore aku sering melihat anak-anak bermain layang-layang di lapangan. Dan aku pun mencoba ikut bermain layang-layang. Asyik sekali ya. Layang-layangku berbentuk lebah.***

Ilma Ihsanallah Ayu Dewi
(SD NU Sleman, Yogyakarta)

MARI MENGGAMBAR



Yustinus Christian
(Kelas 4A SD Kanisius Bantul, Jalan Mangga, Badegan, Bantul)

PADA siang yang mendung ini, rumah Tata berubah riuh. Nyaring tangis bocah Kelas 3 SD itu terdengar sampai ke pekarangan rumah. Tak ada yang bisa menghentikannya, bahkan ibunya tampak kewalahan.

"Pokoknya aku mau beli tas baru seperti milik Adel!" pekik Tata di sela isaknya.

Semenjak pulang dari bermain dengan Adel, bocah Kelas 3 SD itu merengek minta dibelikan tas baru. Namun Ibu menolaknya dengan halus. Tasnya masih sangat bagus, belum perlu diganti. Terlebih saat ini masih dalam suasana pandemi dan belum sepenuhnya sekolah tatap muka. Apabila membeli tas baru, akan sia-sia karena jarang digunakan.

Anak itu memang seringkali menginginkan barang yang sama seperti temannya. Padahal belum tentu dia membutuhkannya. Ibu selalu memberinya pengertian dengan lembut, tapi putrinya tetap bersikukuh dengan kemauannya.

"Aku cuma mau seperti teman yang lain. Mereka punya tas baru, kenapa aku tidak?" seru bocah itu lagi.

Ibu menghela putrinya itu untuk duduk di kursi, lalu memeluknya penuh kasih.

"Nak, tidak semua yang dimiliki orang



ILUSTRASI JOS

lain harus kita punyai. Mungkin saja Adel membeli tas baru karena tas lama miliknya rusak. Sedangkan tas Tata masih bagus. Lebih baik uangnya ditabung atau untuk membeli barang lain yang lebih kamu butuhkan."

Bocah itu kembali terisak karena merasa keinginannya tak akan dipenuhi. Namun, tiba-tiba Rara, kakak Tata berseru dari kamarnya, "Ta, kamu mau tas yang lebih bagus dari milik Adel tidak? Kita bisa membuatnya sendiri loh."

Rara mendekat sambil membawa smartphonennya yang menampilkan buku digital. Buku itu ia pinjam secara daring lewat aplikasi perpustakaan digital. Dalam buku itu terdapat berbagai macam gambar barang daur ulang plastik dan cara membuatnya. Ada tas, celengan, vas bunga, tempat sampah, bahkan mainan.

"Kebetulan sekali, di belakang rumah ada banyak botol plastik bekas," kata Ibu dengan senyum mengembang.

Ibu kembali dengan sekarung botol plastik bekas. Tak hanya itu, ibu juga membawa alat dan bahan sisa prakarya Rara di sekolah, seperti cutter, gunting, lem, cat kayu, kain perca, kertas busa glitter, manik-manik, dan kertas hias berwarna. Melihat itu, Rara sangat senang. Ia akhirnya bisa mencoba membuat berbagai kerajinan tangan yang tertulis di buku.

Rara dengan semangat mulai berkreasi. Hari ini ia ingin membuat vas beserta bunga plastik untuk menghias kamarnya. Dengan dibantu Ibu, ia mulai memotong botol dan mempersiapkan bahan lain untuk hiasan.

Melihat kakak dan ibunya sibuk membuat prakarya, Tata yang masih terisak berubah menjadi penasaran. Bocah itu pun ikut bergabung, meskipun

masih malu-malu.

"Kamu mau buat apa, Ta?" Tanya Rara. "Mau buat tas ya? Bisa kok! Sini kakak tunjukkan caranya."

Sepasang kakak beradik itu akhirnya sibuk membuat karyanya masing-masing. Saat mencoba menggunting atau mengelem menggunakan lem tembak, Tata meminta bantuan Ibu.

Rara juga tak sungkan untuk membantu sang adik saat hasil karyanya sudah selesai. Suasana berubah ceria, tak terdengar lagi tangis Tata.

Setelah dua jam, akhirnya hasil kreasi keduanya jadi juga. Rara dengan vas bunga yang begitu cantik, sedangkan Tata dengan tas tangan yang unik. Bentuknya kecil tapi berwarna-warni dan gemerlap karena dihias dengan kertas busa glitter. Keduanya tersenyum puas melihat hasil tangan mereka.

"Lebih bagus tas milik Adel atau milikmu Ta?" ledek Rara yang mendapati adiknya menatap tas buatannya penuh kekaguman.

"Tentu bagus punyaku dong, Kak! Tas ini tidak beli, tapi buat sendiri," ujarnya bangga.

"Bahkan kata Ibu dengan membuat kerajinan seperti ini, artinya kita mencintai lingkungan. Aku sudah melakukan... hmm, apa tadi, Bu namanya?"

"Daur ulang, Nak."

"Yah, daur ulang! Aku sudah melakukan daur ulang, supaya sampah plastik tidak bertambah banyak. Aku hebat kan, Kak?"

Rara dan Ibu tertawa melihat Tata yang begitu senang dan bangga dengan hasta karyanya.

"Besok lagi aku mau membuat barang lain dari plastik bekas. Aku akan mengajak teman-teman juga!"

Sore harinya, Tata bermain dengan Adel serta temannya yang lain. Saat anak itu menunjukkan tas miliknya, semua teman tampak kagum dan ingin membuat kerajinan serupa.

Tata senang sekali dibuatnya. Ia bisa berkarya sekaligus mengajak teman-temannya untuk menjaga lingkungan. ****

Wening Niki Yuntari
(Tlogowono RT 06 RW 05, Tegaltirto, Berbah, Sleman, Yogyakarta)